



Pengaruh *Slack Resources*, Sensitivitas Industri, dan Kinerja Lingkungan terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure* (Studi pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)

Prilya Stevania Imkotta^{1*}, Linda Grace Loupatty², Senda Yunita Leatemia³

¹⁻³Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pattimura, Indonesia

*Penulis korespondensi: lindagrace.loupatty@gmail.com¹

Abstract. *This study aims to examine and analyze the factors influencing corporate social responsibility disclosure (CSRD) in companies' annual reports, sustainability reports, and financial statements. Specifically, it investigates whether slack resources, industry sensitivity, and environmental performance affect CSRD. The sample consists of 25 companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2021–2023 period, resulting in 75 observations. This research employs a quantitative approach using secondary data obtained from published company reports. The data were analyzed using statistical methods to test the proposed hypotheses. The results indicate that slack resources do not have a significant effect on CSRD, suggesting that the availability of excess resources does not necessarily lead to broader or higher-quality disclosures. Similarly, industry sensitivity does not significantly influence CSRD, implying that high-profile companies are not always more transparent in disclosing social responsibility activities than low-profile firms. In contrast, environmental performance has a significant effect on CSRD, indicating that companies with better environmental performance tend to disclose more comprehensive CSR information. These findings highlight the importance of environmental accountability in driving corporate transparency.*

Keywords: *Corporate Social Responsibility Disclosure; Environmental Performance; Firm Sustainability; Sensitivity Industry; Slack Resources.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi corporate social responsibility disclosure (CSRD) pada laporan tahunan, laporan keberlanjutan, dan laporan keuangan perusahaan. Variabel yang diuji meliputi slack resources, sensitivitas industri, dan kinerja lingkungan. Sampel penelitian terdiri dari 25 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021–2023 dengan total 75 observasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder yang diperoleh dari laporan perusahaan yang dipublikasikan. Analisis data dilakukan menggunakan metode statistik untuk menguji hipotesis penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa slack resources tidak berpengaruh signifikan terhadap CSRD, yang berarti ketersediaan sumber daya yang berlebih tidak selalu mendorong peningkatan kualitas maupun luas pengungkapan CSR. Selain itu, sensitivitas industri juga tidak berpengaruh signifikan terhadap CSRD, sehingga perusahaan dengan kategori high profile tidak selalu mengungkapkan informasi CSR lebih luas dibandingkan low profile. Sebaliknya, kinerja lingkungan berpengaruh signifikan terhadap CSRD, yang menunjukkan bahwa perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik cenderung melakukan pengungkapan CSR secara lebih komprehensif.

Kata Kunci: *Corporate Social Responsibility Disclosure; Keberlanjutan Perusahaan; Kinerja Lingkungan; Sensitivitas Industri; Slack Resources.*

1. PENDAHULUAN

Corporate social responsibility disclosure merupakan suatu bentuk informasi mengenai kegiatan tanggung jawab sosial yang bertujuan untuk menunjukkan kepada masyarakat mengenai kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan serta dampaknya bagi masyarakat (Anam, 2021). Penelitian ini penting untuk dianalisis karena pemerintah Indonesia telah berupaya dengan mencoba mengatur peraturan tentang konsep *corporate social responsibility* yang sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 40 Pasal 74 tahun 2007. Pemerintah bahkan lebih jauh mengklarifikasi aturan mengenai tanggung jawab sosial dan

lingkungan yang termuat dalam Peraturan Pemerintah Nomor 47 Tahun 2012, yang tidak melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungannya diberikan sanksi, sedangkan yang melaksanakan tanggung jawabnya akan menerima penghargaan atau imbalan.

Penemuan *corporate social responsibility disclosure* ini membuat perusahaan tidak lagi fokus pada *single bottom line* yaitu nilai-nilai perusahaan, namun menurut Elkington (1998), perusahaan harus menganut pada konsep *Tripple Bottom Line* yang meliputi *People, Planet, and Profit*, melalui konsep ini dijelaskan bahwa perusahaan juga harus memperhatikan permasalahan masalah sosial dan lingkungan sekitar. Tujuannya adalah untuk menanggapi kebutuhan informasi untuk para pemangku kepentingan dan untuk menarik investor (Yulianti & Sukirman, 2015). Praktik *Corporate Social Responsibility disclosure* di Indonesia masih sangat penting untuk diperhatikan oleh kita semua, termasuk perusahaan serta pemerintah, karena masih banyak terjadi fenomena dimana perusahaan mengabaikan *corporate social responsibility*.

Di Indonesia, masih terdapat perusahaan yang melakukan kerusakan terhadap lingkungan sekitarnya. Dilansir dari Dinas Lingkungan Hidup (DLH) di Kalimantan Timur, tepat bulan April 2022, terdapat empat perusahaan pertambangan batu bara di Samarinda, Kalimantan Timur, yang memiliki status "hitam,". Perusahaan dengan status "hitam" ini menunjukkan bahwa mereka tidak mematuhi peraturan dalam pengelolaan lingkungan, dan hal ini dapat mengakibatkan pencabutan izin usaha. Perusahaan seharusnya bukan hanya fokus pada kesuksesan finansial mereka semata, sebaliknya mereka juga seharusnya memperdulikan keberlanjutan lingkungan serta kesejahteraan masyarakat. Dari kejadian pelanggaran CSR tersebut, perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui apakah alokasi dana yang signifikan untuk pelaksanaan program CSR tersebut benar-benar berdampak positif terhadap kinerja keuangan perusahaan atau sebaliknya. Hal ini menjadi alasan mengapa banyak perusahaan memutuskan untuk tidak memenuhi kewajiban sosial mereka. (Sunarfiana, 2018).

Teori legitimasi digunakan sebagai sarana komitmen sosial antara perusahaan, pemangku kepentingan, dan masyarakat luas, yang dimaknai sebagai penyelenggaraan bisnis dan penggunaan sumber daya ekonomi yang baik. Menurut Ward dan Deegan (2013:71), perusahaan mengandalkan gagasan kontrak sosial, yang didefinisikan sebagai kontrak yang diperlukan untuk menggantikan norma dan harapan masyarakat di mana entitas bisnis beroperasi. Suatu entitas bisnis harus beroperasi melintasi norma-norma masyarakat untuk mempengaruhi pengungkapan lingkungannya. Pada masyarakat luas, hal ini akan mendorong perusahaan untuk mengetahui alokasi sumber daya keuangannya. Hal ini menyadarkan perusahaan akan dampak kinerja lingkungannya untuk menarik perhatian masyarakat.

Slack resources adalah kelebihan sumber daya aktual atau potensial yang memungkinkan organisasi berhasil beradaptasi dan menyesuaikan tekanan internal atau tekanan eksternal dan perubahan kebijakan, serta awal mula perubahan strategi yang berkaitan dengan lingkungan eksternal. (Yuanita dan Muslih, 2019). Menurut Sayekti (2017), mengatakan bahwa kurangnya *slack resources* (sumber daya) yang dimiliki perusahaan akan memberi pengaruh kebijakan entitas dalam menentukan sejauh mana keterlibatannya dalam kegiatan CSR. Maka dari itu, semakin banyak *slack resources* (sumber daya yang tidak terpakai) yang dimiliki suatu perusahaan, maka perusahaan memiliki semakin banyak manfaat yang diperoleh bermacam direksi untuk memanfaatkan adanya *slack* tersebut, salah satunya adalah realisasi program CSR, supaya semakin naik tingkat *slack resources* maka semakin naik pula tingkat pengungkapan *corporate social responsibility* (CSRSD) yang dilakukan oleh perusahaan (Anggraeni, 2017).

Salah satu fenomena *Slack Resources* adalah Fenomena kontroversi terjadi pada PT. Timah Tbk yang mana diduga meminta pihak smelter untuk menyisahkan kelebihan yang disebabkan praktik terselubung itu dan dikendalikan seakan-akan sebagai dana program CSR. Keuntungan yang disisihkan tersebut diserahkan melalui cover pembayaran dana CSR yang dikirim pihak pengusaha smelter kepada Harvey Moeis melalui PT. Quadran Solusi Engineering yang difasilitasi oleh Helena Lim, yang merupakan tersangka sekaligus manager PT. Quadran Solusi Enjinereng.

Sensitivitas industri dapat dipahami sebagai dampak kegiatan industri yang bersentuhan langsung dengan lingkungan hidup. Secara umum, perusahaan dengan tingkat sensitivitas industri yang tinggi terhadap lingkungan juga akan mendapat banyak perhatian dari masyarakat karena kegiatan operasionalnya dapat berdampak pada alam. Hal ini disebabkan perusahaan tersebut mempunyai dampak potensi yang lebih tinggi dalam mempengaruhi kondisi serta keberadaan lingkungan tersebut (Branco dan Rodrigues, 2008). Sensitivitas industri merupakan suatu sifat yang dimiliki suatu perusahaan dan berkaitan dengan industri, risiko usaha, karyawan yang termasuk dalam perusahaan, dan lingkungan hidup.

Fenomena yang terjadi di PT Semen Indonesia Tbk (SMGR) pada tahun 2019 dianggap adanya pencemaran lingkungan terhadap masyarakat sekitar perusahaan. Hal ini terjadi karena aktivitas operasional perusahaan yang menyebabkan ledakan tambang batu kapur sehingga menimbulkan retakan pada rumah warga dan bangunan lainnya, serta tanah yang mengalami keretakan. Mengacu pada Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, PT Semen Indonesia digugat oleh masyarakat sekitar karena selama perusahaan tersebut melakukan kegiatan, masyarakat sekitar

tidak pernah menerima kompensasi (Huda, 2019).

Kinerja lingkungan merupakan kinerja perusahaan supaya mewujudkan lingkungan yang ramah lingkungan dan berkontribusi terhadap pemeliharaan sumber daya alam. Perusahaan yang berkinerja baik menjadi *goodnews* (kabar baik) bagi para pemangku kepentingan. Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan (PROPER) ialah upaya Kementerian Lingkungan Hidup RI untuk mendorong organisasi dunia usaha dalam pengelolaan lingkungan hidup melalui alat informasi. Di Indonesia, kelestarian lingkungan telah menjadi kebijakan pemerintah di setiap zaman. Dalam TAP MPR No. II/MPR/1998 tentang Garis Besar Haluan Negara (GBHN), menyatakan : “Kebijakan Sektor Lingkungan Hidup, antara lain, mengenai pembangunan lingkungan hidup diarahkan agar lingkungan hidup tetap berfungsi sebagai pendukung dan penyangga ekosistem kehidupan dan terwujudnya keseimbangan, keselarasan dan keserasian yang dinamis antara sistem ekologi, sosial ekonomi, dan sosial budaya agar dapat menjamin pembangunan nasional yang berkelanjutan” (GBHN, 1998).

Kasus Lumpur Lapindo yang mengeksploitasi sumur oleh PT Lapindo Brantas Inc (Lapindo), anak perusahaan PT Energi Mega Persada Tbk pada tahun 2006, yang mengakibatkan lumpur meluap di 16 desa di 3 kecamatan, 4 kantor pemerintahan, rumah atau penginapan yang rusak akibat diterjang lumpur sebanyak 1.683 unit, sekitar 30 pabrik tergenang lumpur terpaksa menghentikan kegiatan produksi dan melakukan PHK sebanyak 1.873 pekerja, sarana pendidikan (SD, SMP), Markas Koramil Porong, serta sarana dan prasarana infrastruktur (jaringan listrik dan telepon) mengalami kerusakan

Penelitian ini mereplikasi penelitian oleh Ketut Tanti Kustina dan Tzania Ayu Hasanah yaitu “Pengaruh Kinerja Lingkungan, Sensitivitas Industri, dan Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* di Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Peneliti menggunakan kombinasi beberapa variabel pada penelitian sebelumnya yang menggunakan variabel kinerja lingkungan, sensitivitas industri dan ukuran perusahaan. Sementara peneliti menggunakan variabel *Slack Resources*, Sensitivitas Industri, dan Kinerja Lingkungan terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure*.

Perbedaan hasil penelitian ini dapat dibandingkan dengan temuan peneliti sebelumnya. Untuk variabel *slack resources* diperoleh hasil tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *corporate social responsibility disclosure*, sedangkan temuan dari Kristin Tiara Pita Napitu & Nolita Yeni Siregar (2021) mendapatkan hasil bahwa *slack resources* berpengaruh positif terhadap kualitas pengungkapan tanggung jawab sosial. Variabel sensitivitas industri mendapat hasil bahwa tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *corporate social responsibility disclosure*, sedangkan temuan dari Martin Marcelino Purnomo (2021), Ketut

Tanti Kustina & Tzania Ayu Hasanah (2020), dan Badingatus Solikhah & Adistya Kuswoyo (2019), bahwa sensitivitas industri berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR. Sebaliknya untuk variabel kinerja lingkungan, menyatakan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap *corporate social responsibility disclosure*. Sebaliknya, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Wijaya (2012) yang menyatakan bahwa kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Maksud dari penelitian ini adalah seharusnya diperoleh hubungan bahwa semakin baik *slack resources*, sensitivitas industri, dan kinerja lingkungan suatu perusahaan maka akan semakin baik pula pengungkapan CSR (CSRSD) yang dilakukan perusahaan tersebut.

2. METODE

Jenis Penelitian

Metode penelitian yang diterapkan pada penelitian ini yaitu jenis pendekatan penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan pendekatan obyektif yang meliputi akumulasi dan analisis data kuantitatif serta penggunaan metode pengujian statistik (Asep Hermawan, 2005).

Sumber Data

Data yang dipakai untuk penelitian ini ini ialah data sekunder, yang didapat dari laman resmi Bursa Efek Indonesia pada www.idx.co.id. Data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung diserahkan bagi pihak yang akan mengumpulkan data. Instrumen pengumpulan data penelitian ialah alat atau fasilitas yang dipakai oleh peneliti untuk menghimpunkan data supaya lebih sederhana bagi mereka untuk mengolah data, membuat pekerjaan mereka lebih mudah, dan membuat hasil penelitian lebih baik (Sugiyono, 2008).

Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel

Kuncoro (2003), populasi yaitu sejumlah kelompok atau kumpulan individu atau tempat penelitian yang mempunyai standar mutu atau karakteristik tertentu yang telah diimplementasikan sebelumnya. Berdasarkan ciri-ciri dan sifat-sifat tersebut, populasi mulai dipahami sebagai sekelompok individu atau objek pengamatan yang setidaknya mempunyai ciri-ciri yang sama. Populasi yang dicakup pada penelitian ini terdiri dari seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023, yang berjumlah 734 perusahaan.

Sugiyono (2004), sampel merupakan sebagian dari ciri-ciri yang ada pada populasi. Sampel digunakan apabila peneliti mempunyai keterbatasan untuk meneliti seluruh bagian populasi. Jadi, sampel yang digunakan wajib mewakili semua populasi (representatif). Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini yaitu *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah

teknik pengambilan sampel menurut kriteria atau peninjauan tertentu (Sugiyono, 2013).

Kriteria sampel pada penelitian ini yakni:

- a. Seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) berturut-turut tahun 2021-2023.
- b. Perusahaan yang telah menerbitkan laporan tahunan (*annual report*) dan laporan keberlanjutan (*sustainability report*) serta laporan keuangan (*financial statement*) berturut-turut selama tahun 2021-2023.
- c. Perusahaan yang menerapkan standar GRI dalam pelaporannya berturut-turut selama tahun 2021-2023.
- d. Perusahaan yang termasuk peserta PROPER oleh Kementerian Lingkungan Hidup RI berturut-turut selama tahun 2021-2023.
- e. Perusahaan yang memiliki *website* resmi perusahaan yang mudah dijangkau, serta memadai untuk menerbitkan laporan tahunan, laporan keberlanjutan, dan berita serta informasi tentang kegiatan perusahaan, khususnya kegiatan perusahaan yang berhubungan dengan tanggung jawab sosial perusahaan.

Berdasarkan kriteria tersebut, maka diperoleh sebanyak 25 perusahaan yang memenuhi kriteria sebagai sampel penelitian. Sehingga, 25 perusahaan selama tahun 2021-2023 maka diperoleh 75 sampel penelitian untuk diobservasi.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini akan menggunakan teknik dokumentasi dan studi pustaka. Menurut (Sugiyono, 2013), dokumen adalah catatan atas kejadian di masa lalu. Dokumen dapat berupa tulisan, foto, atau karya-karya monumental dari seseorang atau sumber tertentu. Dokumen yang diambil untuk penelitian ini berasal dari data yang ada di dalam situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) di www.idx.co.id, dan website resmi perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Selain dokumentasi, peneliti berusaha mengumpulkan data yang relevan melalui buku-buku, jurnal, artikel, atau penelitian lain yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti.

Definisi Operasional

Tabel 1. Definisi Operasional.

No	Variabel	Definisi	Indikator	Skala
1	<i>Corporate Social Responsibility Disclosure</i> (Y)	<i>Corporate social responsibility</i> merupakan suatu bentuk komunikasi dari perusahaan terhadap dampak sosial dan lingkungan atas kegiatan operasional yang telah dilakukan oleh perusahaan terhadap kelompok yang berkepentingan dan masyarakat umum secara keseluruhan	CSR $= \sum X_{kyi} / n$ Keterangan : CSR : skor <i>corporate social responsibility disclosure index</i> perusahaan $\sum X_{kyi}$: jumlah item yang diungkapkan setelah diukur dengan <i>dummy variable</i> . <i>Dummy Variable</i> , nilai 1 jika item y diungkapkan nilai 0 jika item y tidak diungkapkan n : jumlah item untuk perusahaan y Sumber: Nurkhin (2009)	Skala Rasio
2	<i>Slack Resources</i> (X1)	<i>Slack resources</i> adalah kelebihan sumber aktual atau sumber potensial yang memungkinkan organisasi untuk beradaptasi dengan sukses terhadap penyesuaian tekanan internal maupun tekanan eksternal atau perubahan kebijakan, serta untuk memulai perubahan dalam strategi sehubungan dengan lingkungan eksternal	Ln = Total kas dan setara kas Sumber : Anggraeni & Djakman (2017)	Skala Rasio
3	Sensitivitas Industri (X2)	Sensitivitas industri merupakan pengaruh	Diukur dengan <i>dummy variable</i> , 1 dan 0.	Skala Nominal

		aktivitas industri yang bersinggungan langsung dengan lingkungan	1 : untuk perusahaan sensitivitas industri tinggi 0 : untuk perusahaan sensitivitas industri rendah	
			Sumber : Purwanto (2011)	
4	Kinerja Lingkungan (X3)	Keseluruhan pencapaian perusahaan dalam mengelola permasalahan yang berkaitan dengan lingkungan yang timbul dari dampak pelaksanaan kegiatan operasional perusahaan dan menciptakan lingkungan yang baik serta dapat diukur dari sistem manajemen lingkungan	Menggunakan Penilaian PROPER dari KLH dengan skor : Emas (5) Hijau (4) Biru (3) Merah (2) Hitam (1)	Skala Ordinal
			Sumber : Kementrian Lingkungan Hidup	

Metode Analisa Data

Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi digunakan untuk mengevaluasi pengaruh antara variabel bebas dan terikat. Jika digunakan beberapa variabel terikat atau variabel bebas, maka disebut regresi linear berganda. Analisis regresi linear berganda dilakukan untuk mengevaluasi pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat (Ghozali, 2018). Hasil dari analisis regresi linear berganda akan menguji seberapa besar pengaruh *slack resources*, sensitivitas industri, kinerja lingkungan terhadap *corporate social responsibility disclosure*. Persamaan regresinya yaitu sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan:

Y = Corporate Social Responsibility Disclosure

α = Bilangan Konstanta

β = Koefisien Regresi Variabel Bebas X_1 = Slack Resources

X_2 = Sensitivitas Industri X_3 = Kinerja Lingkungan e = Error

Uji Parsial (Uji t)

Uji Parsial digunakan untuk mengetahui apakah setiap variabel independen mempengaruhi variabel dependen, dengan cara perlu dilakukan uji signifikansi masing-masing koefisien regresi. Dalam penelitian ini jika nilai signifikansi < 0.05 maka terdapat pengaruh yang signifikan antara *slack resources*, sensitivitas industri, dan kinerja lingkungan terhadap *corporate social responsibility disclosure* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Namun, jika nilai signifikan > 0.05 maka tidak diperoleh pengaruh yang signifikan antara *slack resources*, sensitivitas industri, kinerja lingkungan terhadap *corporate social responsibility disclosure* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi adalah untuk mengukur sejauh mana kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel terikat (Y). nilai koefisien determinasinya antara nol dan satu. Koefisien determinasi nol berarti variabel bebas sama sekali tidak berpengaruh terhadap variabel terikat. Jika koefisien determinasi mendekati satu, artinya variabel bebas memuat hampir seluruh informasi yang diperlukan untuk memprediksi variasi variabel terikat (Ghozali, 2018).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Statistik Deskriptif

Tabel 2. Statistik Deskriptif Descriptive Statistics.

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Slack Resources	75	12.58	30.76	20.5342	5.99976
Sensitivitas Industri	75	0.00	1.00	.6800	.46962
Kinerja Lingkungan	75	3.00	5.00	3.8800	.80472
CSRD	75	0.06	1.00	.5668	.27944
Valid N (listwise)	75				

Sumber : SPSS diolah.

Tabel 2 menyajikan informasi bahwa jumlah data yang menjadi observasi penelitian adalah 75. Jumlah tersebut adalah 25 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023 yang telah memenuhi kriteria dalam pengambilan sampel.

- Slack Resources* pada sampel diperoleh nilai minimum 12,58 yang berasal dari PT. Dharma Satya Nusantara Tbk (DSNG) pada tahun 2022 dan nilai maximum 30,76 yang berasal dari PT. Perusahaan Gas Negara Tbk (PGAS), dan mean sebesar 20,5342 serta *standard deviation* yang diperoleh adalah 5,99976.
- Sensitivitas Industri pada sampel diperoleh nilai minimum 0,00 yaitu perusahaan *low*

profile sebanyak 24 sampel, sedangkan nilai maximum 1,00 berasal dari perusahaan *high profile* sebanyak 51 sampel. Mean sebesar 0,6800 serta *standard deviation* 0,46962.

- c. Kinerja Lingkungan pada sampel diperoleh nilai minimum 3,00 yang berasal dari beberapa perusahaan, yaitu PT. AKR Corporindo Tbk (AKRA) pada tahun 2021-2023, PT. Indo Tambangraya Megah Tbk (ITMG) pada tahun 2021, PT. TBS Energi Utama Tbk (TOBA) pada tahun 2021 dan 2022, PT. Gunung Raja Paksi Tbk (GGRP) pada tahun 2021-2023, PT. Semen Baturaja Tbk (SMBR) pada tahun 2021 dan 2022, serta PT. Indo Acidatama Tbk (SRSN) pada tahun 2021-2023, sedangkan nilai maximum 5,00 berasal dari beberapa perusahaan, yaitu PT. Adaro Energy Indonesia Tbk (ADRO) pada tahun 2021-2023, PT. Indika Energy Tbk (INDY) pada tahun 2021 dan 2023, PT. Perusahaan Gas Negara Tbk (PGAS) pada tahun 2023, PT. Bukit Asam Tbk (PTBA) pada tahun 2021-2023, PT. Avia Avian Tbk (AVIA) pada tahun 2021, PT. Barito Pacific Tbk (BRPT) pada tahun 2023, PT. Solusi Bangun Indonesia Tbk (SMCB) pada tahun 2022, PT. Semen Indonesia (Persero) Tbk (SMGR) pada tahun 2022 dan 2023, PT. Timah Tbk (TINS) pada tahun 2023, PT. Chandra Asri Pacific Tbk serta (TPIA) pada tahun 2023. Mean sebesar 3,8800 dan *standard deviation* sebesar 0,80472.
- d. *Corporate Social Responsibility Disclosure* pada sampel diperoleh nilai minimum 0,06 yang berasal dari PT. Barito Pacific Tbk (BRPT) pada tahun 2021 dan nilai maximum 1,00 yang berasal dari 2 perusahaan, yaitu PT. Indika Energy Tbk (INDY) pada tahun 2021-2023 dan PT. Indo Tambangraya Megah Tbk (ITMG) pada tahun 2023, mean sebesar 0,5668 serta *standard deviation* sebesar 0,27944.

Uji Parsial (Uji t)

Tabel 3. Hasil Uji Parsial (Uji t).

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients	Std. Error	Standardized Coefficients		
		B		Beta	t	Sig.
Model						
1	(Constant)	-.167	.185		-.902	.370
	Slack Resources	.008	.005	.176	1.628	.108
	Sensitivitas Industri	-.017	.066	-.029	-.260	.796
	Kinerja Lingkungan	.149	.038	.428	3.867	<.001

a. Dependent Variable: CSRD

Sumber : SPSS diolah.

Uji pengaruh secara parsial (Uji t) berdasarkan tabel 3 diatas dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. Variabel *Slack Resources* mempunyai nilai koefisien yang positif yaitu sebesar 0,176 dengan nilai *Sig.* 0,108 > 0,05. Berdasarkan hasil tersebut, maka *Slack Resources* tidak

berpengaruh terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure*.

- b. Variabel Sensitivitas Industri mempunyai nilai koefisien yang negatif yaitu sebesar -0,029 dengan nilai *Sig.* $0,796 > 0,05$. Berdasarkan hasil tersebut, maka Sensitivitas Industri tidak berpengaruh terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure*.
- c. Variabel Kinerja Lingkungan mempunyai nilai koefisien yang positif yaitu sebesar 0,000 dengan nilai *Sig.* $0,000 < 0,05$. Berdasarkan hasil tersebut, maka Kinerja Lingkungan berpengaruh terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure*.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 4. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2).

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.443 ^a	.196	.162	.25575	1.638
a. Predictors: (Constant), Kinerja Lingkungan, Slack Resources, Sensitivitas Industri					
b. Dependent Variable: CSRD					

Sumber : SPSS diolah.

Dari tabel 4, dilihat bahwa nilai *Adjusted R Square* adalah sebesar 0,162. Hal ini dapat disimpulkan bahwa sebesar 16,2% variabel dependen atau CSRD dipengaruhi oleh variabel dependen yaitu *slack resources*, sensitivitas industri, dan kinerja lingkungan. Sedangkan, sisanya yaitu sebesar 83,8% dijelaskan oleh faktor-faktor atau variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam penelitian ini.

Pengaruh *Slack Resources* terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure*

Berdasarkan hasil pengujian variabel *Slack Resources* mempunyai nilai koefisien yang positif yakni sebesar 0,176 dengan nilai *Sig.* $0,108 > 0,05$. Maka disimpulkan bahwa *Slack Resources* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure*, serta H1 ditolak. *Slack resources* dalam penelitian ini dihitung dengan menggunakan kas dan setara kas. Dapat dikatakan bahwa kas dan setara kas yang dimiliki suatu perusahaan tidak mempunyai pengaruh terhadap pengungkapan CSR (*corporate social responsibility disclosure*) perusahaan. Ketentuan mengenai tanggung jawab sosial perusahaan tertuang dalam UU No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas yang menyatakan bahwa apabila suatu perusahaan mempunyai hubungan langsung dengan sumber daya, maka perusahaan tersebut wajib memenuhi tanggung jawab sosialnya. Menurut penelitian Prasethyo (2017), pada dasarnya di Indonesia sudah melaksanakan pengungkapan CSR telah menjadi kewajiban dari setiap perusahaan, namun ada sebagian perusahaan yang mempublikasikan pengungkapan CSR hanya bertujuan agar memberi informasi bagi publik dan pemerintah bahwa perusahaan tersebut telah menaati regulasi atau peraturan yang ditetapkan oleh

pemerintah. Dalam hal ini, perusahaan hanya memberikan pengungkapan CSR (*corporate social responsibility disclosure*) hanya pada tingkat minimum dan tidak perlu mengeluarkan banyak *slack resources* untuk diinvestasikan pada CSR selama perusahaan telah menepati regulasi yang sudah diberikan oleh pemerintah. Perusahaan yang mempunyai *slack resources* yang signifikan juga biasanya menggunakannya untuk memperluas aktivitasnya dibandingkan meningkatkan *corporate social responsibility disclosure* (Nadia Dwi Tasya & Cheisviyanny, 2019).

Pengaruh Sensitivitas Industri terhadap Corporate Social Responsibility Disclosure

Berdasarkan hasil pengujian variabel Sensitivitas Industri mempunyai nilai koefisien yang negatif yaitu sebesar (-0,029) dengan nilai *Sig.* 0,796 > 0,05. Maka disimpulkan bahwa Sensitivitas Industri berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure*, serta H2 ditolak. Sensitivitas industri memaparkan ciri khas dari perusahaan dalam kaitannya dengan bidang kegiatan atau sektor industri, resiko, karyawan dan lingkungan di sekitar perusahaan. Sensitivitas industri tidak berpengaruh dalam penelitian ini, yang menunjukkan bahwa perusahaan dengan sensitivitas industri yang tinggi atau disebut perusahaan *high profile* tidak selalu mampu mengungkapkan CSR (*corporate social responsibility disclosure*) lebih banyak dibandingkan perusahaan yang sensitivitas industri rendah atau merupakan perusahaan *low profile*, yang diartikan sebagai perusahaan yang dampak sosialnya lebih kecil dan tidak terlalu memperhatikan dampak lingkungan sekitarnya. Dikarenakan adanya Undang-Undang No.40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas (UUPT) yang mengatur bahwa setiap perusahaan atau investor wajib melaksanakan tanggung jawab sosial perusahaannya. Dari penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa bagaimana pun tipe perusahaan, baik perusahaan *high profile* maupun *low profile* tidak mempengaruhi pengungkapan CSR di perusahaan mereka masing-masing.

Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Corporate Social Responsibility Disclosure

Berdasarkan hasil pengujian variabel Kinerja Lingkungan mempunyai nilai koefisien yang positif yaitu sebesar 0,428 dengan nilai *Sig.* 0,000 < 0,05. Maka disimpulkan bahwa Kinerja Lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure*, serta H3 diterima. Hal ini menyatakan bahwa kinerja lingkungan yang diukur dengan peringkat PROPER berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR. Dengan peringkat PROPER yang baik, menunjukkan kinerja lingkungan yang tinggi, berarti perusahaan mempunyai tingkat kepedulian yang tinggi terhadap lingkungan sekitar, terutama untuk lingkungan dimana perusahaan beroperasi. Perusahaan yang telah mengikuti PROPER akan lebih antusias dalam melaksanakan dan melaporkan tanggung jawab sosial dalam *annual*

report dapat menarik para penanam modal. Adanya penghargaan ini berarti kegiatan operasional perusahaan tidak melanggar hukum karena berpegang pada prinsip ramah lingkungan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa slack resources tidak mempunyai pengaruh terhadap corporate social responsibility disclosure (H1 ditolak), sehingga banyaknya sumber daya yang dimiliki perusahaan tidak menjamin kualitas maupun tingkat pengungkapan CSR yang dilakukan. Selain itu, sensitivitas industri juga tidak berpengaruh terhadap corporate social responsibility disclosure (H2 ditolak), yang menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat sensitivitas industri tinggi atau termasuk kategori high profile tidak selalu mengungkapkan CSR lebih luas dibandingkan perusahaan dengan sensitivitas rendah atau low profile. Sebaliknya, kinerja lingkungan terbukti mempunyai pengaruh terhadap corporate social responsibility disclosure (H3 diterima). Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik, yang tercermin dari peringkat PROPER yang tinggi, memiliki tingkat kepedulian yang lebih besar terhadap lingkungan serta cenderung melakukan pengungkapan CSR yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anam, H. (2021). Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Jurnal GeoEkonomi*, 12(1), 38-52.
- Anggraeni, D. Y., & Djakman, C. D. (2017). Slack Resources, Feminisme Dewan, Dan Kualitas Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 14(1), 94-118. <https://doi.org/10.21002/jaki.2017.06>
- Branco, M. C., & Rodrigues, L. L. (2008). Factors Influencing Social Responsibility Disclosure by Portuguese Companies. *Journal of Business Ethics*, 83(1), 685-701. <https://doi.org/10.1007/s10551-007-9658-z>.
- Elkington, J. (1998). *Cannibals With Forks: The Triple Bottom Line in 21 st Century Business*. New Society Publishers.
- Ghozali, I. (2018). *Analisis Aplikasi Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25*. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hermawan, Asep. (2005). *Penelitian Bisnis Paradigma Kuantitatif*. Jakarta: Penerbit PT Grasindo, Anggota IKAPI.
- Huda, K. (2019). *Diduga Aktivitas Semen Indonesia Cemari Lingkungan, Warga Sumberarum Wadul DPRD*. <https://bloktuban.com/2019/08/08/diduga-aktivitas-semenindonesia-cemari-lingkungan-wargasumberarum-wadul-dprd/?m=1>
- Kuncoro, M. (2003). *Metode Riset Untuk Bisnis & Ekonomi*. Jakarta : Erlangga.

- Kustina, K. T., & Hasanah, T. A. (2020). Pengaruh Kinerja Lingkungan, Sensitivitas Industri, dan Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility di Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Krisna: Kumpulan Riset Akuntansi*, 12(1), 113-125.
- Napitu, K. T. P., & Siregar, N. Y. (2021) Pengaruh Slack Resources, Komite Audit, Feminisme Dewan Terhadap Kualitas Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial. *Jurnal Riset Terapan Akuntansi*, 5(1), 27-39. <https://doi.org/10.5281/zenodo.4735780>
- Nurkhin, A. (2009). Corporate Governance dan Profitabilitas; Pengaruhnya terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Magister Akuntansi*, 2(1).
- Prasethiyo, D. (2017). Pengaruh Leverage, Ukuran Perusahaan, Sensitivitas Industri, dan Media Exposure terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Akuntansi*, 5(2), 1- 24.
- Purnomo, M. M. (2021). Pengaruh Media Exposure, Sensitivitas Industri, dan Growth Terhadap Corporate Social Responsibility Disclosure. *Jurnal Akuntansi, Manajemen, dan Bisnis Parsimonia*, 8(1), 27-41. <https://doi.org/10.33479/parsimonia.2021.8.1.27-41>
- Purwanto, A. (2011). Pengaruh Tipe Industri, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Terhadap Corporate Social Responsibility. *Jurnal Akuntansi & Auditing*, 8(1), 12-29. <https://doi.org/10.14710/jaa.v8i1.4344>
- Republik Indonesia. (1998). TAP MPR No.II/MPR/1998 tentang GBHN.
- Republik Indonesia. (2007). Undang-Undang Nomor 40 Pasal 74 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas.
- Republik Indonesia. (2009). Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup.
- Republik Indonesia. (2012). Peraturan Pemerintah Nomor 47 Tahun 2012 tentang Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perseroan Terbatas.
- Sayekti, Y. (2017). The Effect of Slack Resources on Strategic Corporate Social Responsibility (CSR): Empirical Evidence on Indonesian Listed Companies. *Global Journal of Business & Social Science Review*, 5(2), 70-75. www.gatrenterprise.com/GATRJournals/index.html
- Solikhah, B., & Kuswoyo, A. (2019). Kualitas Pengungkapan CSR pada Perusahaan LQ45 dan Faktor yang Mempengaruhinya. *Jurnal Akuntansi dan Auditing*, 16(1), 40-53. <https://doi.org/10.14710/jaa.16.1.41-53>
- Sugiyono. (2004). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung : CV. Alfabeta.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : CV. Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : CV. Alfabeta.
- Sunarfiana. (2018). Analisis Pengaruh Corporate Social Responsibility (CSR) terhadap Kinerja Keuangan (studi kasus pada PT. Semen Tonasa). https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/2488-Full_Text.pdf

- Tasya, N. D., & Cheisvianny, C. (2019) Pengaruh Slack Resources dan Gender Dewan terhadap Kualitas Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (Studi Empiris Perusahaan yang menerbitkan Laporan Keberlanjutan dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017). *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 1(3), 1033-1050.
- Ward, A. M., & Deegan, C. (2013). EBOOK: Financial Accounting and Reporting: An International Approach. *McGraw-Hill Education*
- Wijaya, M. (2012). Faktor -Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan TanggungJawab Sosial Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa EfekIndonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 1, 26-30.
- Yuanita, R., Muslih, M. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Leverage dan Slack Resources Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) (Studi Kasus pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017). *e-Proceeding of Management* 6(3), 57-65.
<https://openlibrarypublications.telkomuniversity.ac.id/index.php/management/article/view/1145>
- Yuliawati, R., & Sukirman. (2015). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi PengungkapanCorporate Social Responsibility. *Accounting Analysis Journal*, 4(4), 1-9.
<https://doi.org/10.15294/aaj.v4i4.9119>